

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Di era globalisasi sekarang ini, dengan semakin berkembangnya teknologi informasi dan ilmu pengetahuan maka turut mengubah cara pandang perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya guna menciptakan nilai perusahaan. Para pelaku bisnis mulai menyadari bahwa untuk dapat bertahan dalam persaingan yang ketat di era sekarang, perusahaan tidak bisa hanya dengan mengandalkan kekayaan fisiknya. Inovasi, teknologi informasi dan pengetahuan sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan dinilai penting dalam proses penciptaan nilai dan peningkatan kemampuan bersaing (Nugroho, 2012). Hal ini membawa sebuah peningkatan perhatian pada pengungkapan modal atau *intellectual capital*. Dengan melakukan pengelolaan terhadap *intellectual capital* maka perusahaan dapat memaksimalkan sumber daya yang dimiliki, sehingga perusahaan akan mampu menciptakan nilai lebih dan memiliki keunggulan dalam persaingan (Istanti, 2009).

Perusahaan di era globalisasi harus memiliki *intellectual capital*, inovasi, teknologi untuk menghadapi persaingan dan perubahan bisnis. *Intellectual capital* merupakan gabungan sumber daya dan ilmu pengetahuan perusahaan (Joson & Susanti, 2015). *Intellectual capital* saat ini semakin menjadi aspek penting di dalam keberlangsungan hidup perusahaan. Adanya

globalisasi, inovasi teknologi dan persaingan bisnis yang ketat pada era sekarang ini memaksa perusahaan-perusahaan untuk mengubah cara menjalankan bisnisnya. Delvia & Alexander, (2019) menjelaskan pengertian *intellectual capital* merupakan modal yang berupa pengetahuan, informasi yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk menemukan peluang serta mengelola perusahaan sehingga dapat mempertahankan keunggulan kompetitif yang dimiliki. *Intellectual capital* tidak dapat dilihat tetapi dianggap sebagai aset tidak berwujud yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Nurhayati et al., (2019) menjelaskan *intellectual capital* merupakan gabungan dari pengetahuan dan teknologi. Sumber Daya Manusia (SDM) dalam sebuah organisasi harus memiliki pengetahuan untuk mencapai keunggulan kompetitif. Eduardus & Daromes (2019) menjelaskan wujud dari ilmu pengetahuan adalah lahirnya konsep *intellectual capital*. Perusahaan yang mampu menerapkan pengetahuan yang berbasis bisnis maka akan menjadikan nilai perusahaan lebih meningkat. *Intellectual capital* (Pulic, 1998) terdiri *human capital*, *structural capital* dan *relational capital*.

Fenomena yang terjadi terkait dengan *intellectual capital* yakni mengembangkan pengukuran *intellectual capital* pada industri yang spesifik, inovasi dalam menganalisis interaksi antar komponen *intellectual capital*, peran *intellectual capital* dalam model bisnis yang baru misalnya *start-ups*, dan pengambilan keputusan dalam pengungkapan *intellectual capital*. Bukan hanya Indonesia, namun juga di dunia, *intellectual capital*

belum diakui sebagai asset perusahaan sehingga *intellectual capital* menjadi alternatif dalam menyampaikan informasi *intellectual capital* perusahaan kepada *stakeholder*, Cuzzo et al. (2019).

Penelitian Rima (2016) dalam pengukuran *Intellectual capital* menggunakan rumus ICD Index dengan hasil pengungkapan ICD *high intellectual capital intensive industries* dipandang melakukan investasi yang sangat besar dalam modal intelektual seperti sumber daya manusia, pengetahuan, teknologi dan lain sebagainya. Sehingga perusahaan-perusahaan tersebut cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak modal intelektual yang mereka miliki dibandingkan perusahaan-perusahaan *low intellectual capital intensive industries*.

Namun dari penelitian terdahulu rumus ICD index belum sepenuhnya diterima dan belum mendukung teori sehingga pada penelitian ini menggunakan rumus pulic, yang didukung pada penelitian Tuffahati dan Achmad (2018) *intellectual capital* diprosikan dengan menggunakan (VACA,VAHU,STVA). VACA merupakan salah satu indikator dari *Intellectual capital* (VAIC™) dan berperan sebagai proksi yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pengelolaan modal fisik yang dimiliki oleh organisasi dalam memberikan nilai tambah bagi perusahaan. VAHU adalah indikator dari *Intellectual capital* (VAIC™) yang berperan sebagai proksi untuk mengukur tingkat efisiensi pengelolaan pengetahuan, keterampilan, kompetensi yang melekat dalam diri karyawan yang dimiliki oleh organisasi dalam memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Sementara itu, STVA

adalah indikator dari *Intellectual capital* (VAICTM) dan berperan sebagai proksi yang digunakan untuk mengukur tingkat efisien pengelolaan teknologi dan informasi yang bukan berasal dari karyawan organisasi, termasuk dalam hal ini adalah database, alur organisasi, strategi, rutinitas yang secara kolektif memiliki peran dalam memenuhi proses rutinitas yang secara kolektif memiliki peran dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya untuk mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja bisnis yang optimal.

Pengungkapan *intellectual capital* sangat penting bagi reputasi perusahaan karena pengungkapan *intellectual capital* dapat membantu perusahaan untuk mengurangi asimetri informasi dan dapat meningkatkan relevansi laporan keuangan, meningkatkan kepercayaan dan loyalitas karyawan dan *stakeholder* lainnya. Melalui pengungkapan *intellectual capital* perusahaan dapat memberikan bukti tentang nilai sesungguhnya perusahaan dan kemampuan penciptaan kekayaan perusahaan akan tetapi *intellectual capital* tidak searah luas dengan informasi *intellectual capital* yang diungkapkan oleh perusahaan, informasi tentang *intellectual capital* masih kurang (Bruggen et al., 2009) dalam Setianto dan Purwanto (2014).

Salah satu mekanisme *intellectual capital* adalah kepemilikan asing. Menurut Anggraeni (2011) dan Rahayu (2015), Kepemilikan asing merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh perusahaan multinasional. Kepemilikan asing dalam perusahaan merupakan pihak yang dianggap *convern* terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan. Penelitian Supradnya

dkk. (2016) menyimpulkan bahwa jenis industri, kepemilikan institusional dan kepemilikan asing memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Penelitian Khafid dan Alifia (2018) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional memiliki efek negatif yang signifikan terhadap pengungkapan *Intellectual capital*. Sedangkan kepemilikan pemerintah dan kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Intellectual capital*.

Terdapat beberapa penelitian yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *intellectual capital* diantaranya seperti Penelitian dari Rizki (2018) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *intellectual capital*. Adanya pengaruh variabel profitabilitas terhadap *intellectual capital*, menunjukkan bahwa semakin tingginya kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba mendorong perusahaan untuk cenderung lebih rinci dalam mengungkapkan informasi, termasuk informasi mengenai *intellectual capital*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Ashari dan Putra (2016) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang positif terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Hal itu disebabkan oleh semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan *intellectual capital* dan semakin besarnya profitabilitas perusahaan maka kemampuan *financial* perusahaan semakin naik. Pengungkapan informasi tidaklah tanpa biaya oleh sebab itu dengan semakin

membbaiknya kemampuan *financial* perusahaan akan semakin membesar tingkat pengungkapan *intellectual capital*.

Dengan meningkatnya profitabilitas perusahaan maka umur perusahaan memiliki jangka waktu yang lama. Debora (2019) menjelaskan umur perusahaan dapat diartikan sebagai awal perusahaan berdiri hingga perusahaan itu sendiri dapat mempertahankan eksistensi sebuah bisnis. Umur perusahaan yang tua maka akan mendapatkan pengalaman yang banyak dari pada umur perusahaan yang masih muda. Nugroho (2012) mendefinisikan umur perusahaan merupakan awal perusahaan melakukan aktivitas operasional hingga dapat mempertahankan *going concern* perusahaan tersebut atau mempertahankan eksistensi dalam dunia bisnis. Semakin lama umur perusahaan semakin terlihat pula eksistensi perusahaan (*going concern*), sehingga semakin luas pula pengungkapan yang dilakukan yang berkaitan untuk menciptakan keyakinan pada pihak luar dalam kualitas perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh White *et. al.*, (2007) menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Hasil penelitian Meek *et. al.*, (1995) dan Giani Kusnia (2013) yang menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Penelitian Asfahani dan Erlisa (2017) menjelaskan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Hasil penelitian Anggraeni dan Prasetyono (2021) menyatakan bahwa Umur perusahaan, *leverage*, komisaris independen secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

Penelitian diatas menunjukkan hasil adanya pengaruh kepemilikan asing, profitabilitas dan umur perusahaan terhadap pengungkapan *intellectual capital* secara berbeda-beda. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yaitu analisis umur perusahaan, *leverage*, dan komisaris independen terhadap pengungkapan *intellectual capital* yang dilakukan oleh Elvia dan Prasetyono (2021). Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada variabel yang digunakan yaitu kepemilikan asing, profitabilitas dan umur perusahaan serta studi kasus yang digunakan pada tahun sebelumnya yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018 dan pada penelitian ini menggunakan studi kasus pada sub sektor tambang batubara tahun 2016-2020.

Alasan peneliti mengubah variabel independen komisaris menjadi kepemilikan asing adalah karena pada penelitian terdahulu baru diketahui efek secara simultan ketiga variabel tersebut. Namun untuk variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital*. Berdasarkan rujukan beberapa penelitian terdahulu yang lain, penggunaan variabel kepemilikan asing lebih memiliki pengaruh signifikan terhadap *intelektual capital*. Kepemilikan asing adalah kepemilikan saham perusahaan oleh pihak asing. Dewasa ini, pihak asing banyak berinvestasi pada perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Kepemilikan asing yang tinggi menuntut perusahaan untuk memiliki standar penerapan tata kelola perusahaan yang tinggi Putri (2011). Asimetri informasi lebih sering terjadi pada perusahaan dengan kepemilikan saham oleh asing yang tinggi (Aisyah,2014). Untuk

menghindari asimetri informasi tersebut maka manajemen akan melakukan pengungkapan informasinya secara luas.

Variabel independen kedua yang dirubah yaitu *leverage* menjadi profitabilitas, alasannya karena dalam penelitian terdahulu Anggraeni dan Prasetyono (2021) menyatakan variabel *leverage* memiliki pengaruh yang kuat ketika diuji secara simultan, sedangkan ketika diuji secara parsial hasilnya lemah. Sedangkan merujuk pada penelitian terdahulu lainnya oleh Arda (2018) menyatakan bahwa Hasil penelitian menunjukkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual dengan tingkat signifikansi 0,286. Artinya hipotesis 4 yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual ditolak. Perusahaan yang memiliki proporsi kewajiban yang tinggi dalam struktur modalnya akan menanggung biaya keagenan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki proporsi kewajiban yang lebih kecil. Untuk mengurangi biaya keagenan (biaya yang timbul dari perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham mengenai bagaimana menanggapi kewajiban), manajemen perusahaan tidak selalu mengungkapkan lebih banyak informasi karena kewajiban yang diambil oleh perusahaan sebagian digunakan untuk membiayai operasi bisnis termasuk perekrutan karyawan yang kompeten.

SDM di bidangnya, Manajemen merasa pengungkapan informasi yang terlalu banyak akan menimbulkan banyak pertanyaan dari pihak investor terkait penggunaan dana, sehingga perusahaan tidak selalu mengungkapkan

informasi yang lebih banyak. Oleh karena itu, merujuk pada beberapa penelitian terdahulu profitabilitas sebagai variabel independen yang berpengaruh kuat terhadap pengungkapan *intellectual capital* dipilih sebagai variabel pengganti. Profitabilitas merupakan hasil dari investasi dalam modal intelektual dalam memberikan signal penggunaan yang signifikan dalam bentuk investasi. Dengan demikian, semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut akan mengungkapkan informasi lebih luas tentang *Intellectual capital*. Tingginya profitabilitas perusahaan merupakan hal yang baik bagi perusahaan, sehingga semakin tinggi profitabilitas, perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih rinci. Pengungkapan informasi yang rinci ini termasuk pengungkapan sukarela atas *Intellectual capital*, hal tersebut dapat meningkatkan nama baik perusahaan.

Studi kasus yang digunakan pada tahun sebelumnya yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018 dan pada penelitian ini menggunakan studi kasus pada sub sektor energi tahun 2015-2020. Karena perusahaan energi merupakan sektor yang berfokus pada sumber daya. Perusahaan sub sektor energi merupakan perusahaan *high technology* dan terdapat banyak *risk* yang dihadapi. Sektor energi adalah sektor yang berekonomi biaya tinggi, biaya untuk eksplorasi yang memakan biaya banyak setelah itu dikapitulasi dalam biaya *intellectual capital* jika perusahaan memperoleh laba tinggi, Arda (2018). *Intellectual capital* banyak dibutuhkan pada perusahaan yang membutuhkan sumber daya dan ilmu pengetahuan

perusahaan (Joson & Susanti,2015). Sehingga penelitian ini tepat dilakukan pada sektor energi.

Perusahaan sub sektor energi merupakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor energy merupakan salah satu penopang pembangunan ekonomi suatu negara, karena perannya sebagai penyedia sumber daya energi yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan perekonomian suatu negara. Selain itu sub sektor energi merupakan perusahaan yang menggunakan *high technology* dan terdapat banyak risk, sehingga sub sektor energi sangat tepat untuk diteliti. Perusahaan pertambangan hendaknya dapat menampilkan kinerja keuangan yang profabilitasnya terjamin dari waktu ke waktu (Baroroh, 2013).

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2015-2020 karena prospek emiten sub sektor energi sudah mulai menghangat. Salah satu penyebabnya adalah harga batubara acuan (HBA) periode November 2020 yang mulai naik. Kenaikan harga batubara global turut memoles kinerja emiten pertambangan batubara dalam negeri. Mayoritas emiten tambang batubara terbesar melaporkan kenaikan pendapatan, meskipun ada yang mengalami penurunan volume penjualan sepanjang semester 1-2021. Direktur dan sekretaris perusahaan BUMI (PT Bumi Resources Tbk),mengalami peningkatan pendapatan sebesar 16% seiring meningkatnya harga batubara lebih dari 20% menjadi US\$ 56,2 per ton (dari sebelumnya US\$ 46,9 per ton). Kenaikan harga batubara berdampak pada kenaikan sebesar 104% pada laba bruto. Hal ini disebabkan karena meningkatnya harga batubara akibat ketidakseimbangan pasokan

global, pandemi, efek variabel kondisi cuaca, kemacetan infrastruktur dan ketidakpastian politik.

PT Adaro Energy Tbk (ADRO) misalnya, mencatatkan pendapatan usaha sebesar US\$ 1,56 miliar pada semester I-2021 atau naik 15% secara year-on-year (YoY). Kenaikan topline ini terutama disebabkan kenaikan pada harga jual rata-rata atau average selling price (ASP) sebesar 25%. Hambatan suplai menopang kenaikan harga batubara global yang bermuara pada kenaikan ASP untuk Adaro. Kenaikan ASP terjadi di tengah penurunan volume penjualan batubara, dimana ADRO mencatatkan penurunan penjualan 5% secara YoY menjadi 25,78 juta ton. Namun, ADRO berhasil mencatatkan laba bersih senilai US\$ 169,96 juta, naik 9,53% dari laba bersih di periode yang sama tahun lalu sebesar US\$ 155,09 juta.

Pergerakan harga batu bara acuan atau HBA menembus US\$115,35 per ton pada Juli 2021, naik US\$15,02 per ton dari posisi Juni 2021 yang mencapai US\$100,33 per ton. Peningkatan itu membuat HBA Juli mencetak rekor tertinggi sejak Desember 2011, yaitu US\$112,67 per ton. Penetapan HBA Juli 2021 tertuang dalam Keputusan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 121.K/HK.02/MEM.B/2021 tentang Harga Mineral Logam Acuan dan Harga Batu Bara Acuan untuk Juli 2021. Keputusan Menteri ini ditetapkan oleh Menteri ESDM Arifin Tasrif pada 2 Juli 2021. Dalam 3 bulan terakhir, HBA mengalami kenaikan yaitu US\$86,68 per ton pada April, dan pada Mei sebesar US\$89,74 per ton. Kemudian, pada Juni 2021, HBA tercatat melesat ke angka US\$100,33 per ton.

Prospek kinerja emiten sektor energi akan membaik pada paruh kedua tahun ini, batubara masih menjadi pilihan utama sebagai sumber energi khususnya listrik. Sentimen ini akan berimbas positif bagi performa keuangan emiten pada akhir tahun nanti. Peralihan energi listrik dari batubara menjadi sumber energi terbaru juga masih memerlukan proses yang cukup lama. Hal tersebut mengingat pembangunan fasilitasnya tidak murah. Emiten sektor energi masih mempunyai ruang untuk mendapatkan pendapatan sepanjang tahun ini. Apalagi jika ekosistem kendaraan listrik sudah mengalami kenaikan, sumber energi listrik sementara waktu bakal ditopang oleh PLTU batubara. Pertambangan merupakan salah satu lahan bisnis yang menjanjikan, sebab keuntungan atas hasil produksinya tergolong besar. Keuntungan ini dapat dirasakan langsung bagi pengusaha maupun para buruh atau karyawan.

Aida dan Rahmawati (2015) menyatakan bahwa *intellectual capital* mencakup semua pengetahuan karyawan, organisasi, dan kemampuan mereka untuk menciptakan nilai tambah dan menciptakan keunggulan kompetitif berkelanjutan. Memiliki *intellectual capital* lebih menambah daya saing dan menjadi tambahan nilai bagi investor terhadap perusahaan tersebut. *Intellectual capital* dihitung menggunakan *value added intellectual coefficient* (VAIC) yang terdiri dari tiga input perusahaan yaitu *value added capital employed* (VACA), *value added human capital* (VAHU), dan *structural capital value added* (STVA). Peningkatan kinerja keuangan merupakan sinyal positif bagi investor, sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi lebih banyak di perusahaan tersebut (Putri, 2016).

Keberhasilan perusahaan tidak hanya dilihat dari kinerja yang dapat diukur melalui rasio keuangan perusahaan pada saat ini, namun sumber daya yang ada dalam perusahaan hendaknya dapat menghasilkan kinerja keuangan yang terus meningkat dari tahun ke tahun, sehingga kelangsungan hidup perusahaan dapat terjamin. Kelangsungan hidup perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan bukan hanya dihasilkan oleh aktiva perusahaan yang bersifat nyata (*tangible assets*) tetapi hal yang lebih penting adalah adanya *intangibile assets* yang berupa sumber daya manusia (SDM) yang mengatur dan mendayagunakan aktiva perusahaan yang ada.

Banyak perusahaan pertambangan batubara yang sumber daya manusia (SDM) dari luar negeri. Dikarenakan, perusahaan pertambangan batubara memiliki keuntungan dengan mempekerjakan pekerjaan pertambangan batubara dari luar negeri yang sudah berpengalaman untuk melakukan pekerjaan yang dilakukan oleh orang ahli dan professional Anggraeni (2011). Menurut Peraturan Menteri Energi Dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia No. 34 Tahun 2017 Tentang Perizinan Dibidang Pertambangan Mineral Dan Batubara Pasal 31 Ayat (1) Menggunakan tenaga kerja asing sesuai dengan persetujuan dari instansi yang menyelenggarakan urusan di bidang ketenagakerjaan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undang.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti membatasi penelitian dengan judul “Pengaruh Kepemilikan Asing, Profitabilitas, dan Umur Perusahaan terhadap pengungkapan *Intellectual capital*” (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Energi Tahun 2015-2020).

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan sub sektor energi tahun 2015-2020 ?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal *intellectual capital* pada perusahaan sub energi sektor tahun 2015-2020 ?
3. Apakah umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan sub sektor energi tahun 2015-2020 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguji secara empiris pengaruh kepemilikan asing, profitabilitas, umur perusahaan terhadap pengungkapan *intellectual capital*

1. Menguji dan membuktikan pengaruh positif kepemilikan asing terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan sub sektor energi tahun 2015-2020.
2. Menguji dan membuktikan pengaruh positif profitabilitas terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan sub sektor energi tahun 2015-2020.
3. Menguji dan membuktikan pengaruh positif umur perusahaan terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan sub sektor energi tahun 2015-2020.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan sebagai pemenuhan syarat dalam menempuh ujian Sarjana Akuntansi Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan dapat memberikan kontribusi pada *literature* mengenai pengaruh kepemilikan asing, profitabilitas dan umur perusahaan terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian serupa dimasa yang akan datang dan mendukung teori-teori yang telah ada sehubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini dan diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang akuntansi keuangan serta sebagai bahan penunjang untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana bagi perusahaan untuk pengambilan keputusan terutama dalam mempertimbangkan *intellectual capital* yang dimilikinya dalam meningkatkan nilai perusahaan.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memperluas wawasan mengenai karakteristik perusahaan dalam pengungkapan *intellectual capital* dan dapat menerapkan dalam praktek yang sesungguhnya.

3. Bagi Akademik

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi para mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto khususnya yang berkaitan dengan pengungkapan *intellectual capital*.

E. Pembatasan Masalah Penelitian

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak terlalu luas dan lebih terarah, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut :

1. Pembahasannya hanya sebatas pada pengaruh kepemilikan asing, profitabilitas, dan umur perusahaan terhadap pengungkapan *intellectual capital* guna tercipta perusahaan yang dapat diukur dari laporan keuangan setiap periode.
2. Obyek penelitian adalah pada perusahaan sub sektor energi yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) yang dapat dibuka melalui situs web idx.com. dengan ketentuan khusus yaitu perusahaan sub sektor energi tersebut menerbitkan laporan keuangan pada setiap periode.
3. Periode penelitian pada perusahaan sub sektor energi yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2015-2020.